

BAB II

DESKRIPSI HADITS PENDIDIKAN SHALAT PADA ANAK

A. Penelusuran Hadits Perintah Shalat Pada Anak

Dari penelusuran hadits tentang perintah shalat pada anak sejak usia tujuh tahun, diperoleh hasil penelusuran hadits sebagai berikut:

Sunan Abu Daud, hadits yang dimaksud adalah:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَى - يَعْنِي ابْنَ الطَّبَّاعِ - حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (مُرُوا الصِّبْيَ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ؛ وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا)¹

Diceritakan Muhammad bin Isa – Ya‘ni bin Thoba‘ – Ibrahim bin Sa‘ad, dari AbdulMalik bin Rabi‘ bin Sabrah, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata: “Nabi SAW bersabda: „Suruhlah anak-anak untuk mengerjakan shalat, apabila telah berumur tujuh tahun. Dan pukullah dia karena meninggalkannya apabila telah berumur sepuluh tahun”.

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ - يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ - حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمْرَةَ - قَالَ أَبُو دَاوُدَ: وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْرَةَ الْمُرَبِّي الصَّبْرِيُّ - عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ."²

Diceritakan Mu‘mal bin Hisyam – Ya‘ni al-Yasykuri – Isma‘il, dari Suwar Abi Hamzah, Abu Daud berkata: dia adalah Suwar bin Daud Abu Hamzah al-Muzani ash- Shairafi, dari Umar bin Syu‘aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata: Rasulullah SAW. Bersabda: “Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat, sedang mereka berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka karena meninggalkannya, sedang mereka berumur sepuluh tahun. Dan pisahlah diantara mereka itu dari tempat tidurnya.”

B. Sabab Wurud al-Hadits

¹ Abu Daud Sulaiman Asy’ad as-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Darul Fikr, 1990), Jilid 1 No. 494, hlm. 133

² Abu Daud Sulaiman Asy’ad as-Sijistani, *Sunan Abu Daud* ..., Jilid 1 No. 495, hlm. 133

Secara etimologi, *asbab al-wurud* merupakan susunan gabungan kata yang berasal dari kata *asbab* dan *al-wurud*. Kata *asbab* adalah bentuk jamak dari kata *sabab* yang berarti *habl*, yaitu tali atau segala sesuatu yang menghubungkan dengan yang lain. Sementara itu, kata *al-wurud* merupakan bentuk *ism mashdar* dari *warada-yaridu-wurudan* yang artinya datang atau sampai. Dengan demikian, secara sederhana *asbab wurud al-hadits* dapat diartikan dengan sesuatu yang menjadi sebab timbulnya suatu hadits. Sementara itu secara terminologi, *asbab wurud al-hadits* diartikan oleh sebagian ulama sebagai ilmu yang menerang sebab-sebab datangnya hadits dan beberapa hal yang relevan dengannya.³ Sedangkan menurut Nuruddin Itr mendefinisikan bahwa *asbab wurud al-hadits* adalah sesuatu yang memberitakan datangnya suatu hadits pada hari-hari terjadinya.⁴

Permasalahan *asbab al-wurud* hampir sama dengan *asbab al-nuzul*. Al-Qur'an mempunyai sebab-sebab turunnya ayat yang disebut *asbab al-nuzul*. Sebab-sebab itu turun dari Allah SWT kepada Nabi SAW yang disampaikan oleh Malaikat Jibril secara vertikal. Sementara itu hadits mempunyai sebab-sebab yang datang secara horizontal. Sebagaimana ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak seluruhnya mempunyai *asbab al-nuzul*, hadits pun demikian, tidak seluruh hadits mempunyai *asbab al-wurud*. Menurut Al-Husaini yang dikutip oleh Abdul Majid Khon, menyatakan bahwa dilihat dari datangnya hadits terbagi menjadidua, yaitu:

1. **Hadits *Ibtida'i***

Hadits *Ibtida'i* ialah hadits yang datang tanpa didahului sebab tertentu. Hadits *ibtida'i* jumlahnya lebih banyak dibandingkan hadits sababi. Hal itu karena sesuai dengan tugas Nabi sebagai penyampai syariat yang tidak perlu menunggu adanya sebab.

2. **Hadits *Sababi***

³ Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadits*, (Jakarta: Amzah, 2014), hlm. 177

⁴ Nuruddin, „*Ulumul Hadis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 346

Hadits *sababi* ialah hadits yang datang karena ada sebab. Misalnya, ada pertanyaan dari sahabat kemudian Nabi menjawab pertanyaan itu. Cukup banyak hadits yang datang karena ada pertanyaan dari para sahabat. Hal itu karena mereka sangat memperhatikan agama. Selain itu, Nabi masih dan menjadi sumber referensi.⁵

Imam as-Suyuthi, membagi asbab al-wurud hadits menjadi 3 macam, yaitu:

- a. Mengetahui asbab al-wurud yang sebabnya dari ayat-ayat tertentu dalam al-Qur'an

Yaitu dengan turunnya suatu ayat dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan konteks umum, sedangkan yang dimaksudkan adalah khusus, sebagaimana firman Allah (yang artinya): "Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka adalah orang-orang yang mendapatkan petunjuk."

Sebagian para sahabat memahami ayat ini bahwa yang dimaksud kezhaliman adalah kejahatan dan perbuatan yang melampaui batas. Oleh sebab itu, mereka datang dan mengadu kepada Rasulullah SAW dan beliau memberi tahu mereka bahwa yang dimaksud kezhaliman dalam ayat ini adalah syirik.

- b. Mengetahui asbab al-wurud dari yang berupa hadits.

Hal tersebut terjadi apabila Rasulullah SAW mengatakan sebuah hadits dan yang tidak dipahami secara jelas oleh sebagian sahabat, maka beliau mengucapkan hadits lain untuk menghilangkan ketidakjelasan tersebut. Dan kebanyakan terjadi pada hadits-hadits risalah.

- c. Perkara yang berkaitan dengan orang-orang yang mendengar dari kalangan sahabat.⁶

⁵ Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadits...*, hlm.179

⁶ Jalaluddin as-Suyuthi, *Asbab Wurud al-Hadits wa al-Luma" fi Asbabi Wurud*, (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2013), hlm. 55-57

Sabab wurud dari hadits Nabi tentang perintah shalat pada anak sejak usia tujuh tahun ini, penulis kemukakan dengan menggunakan sabab wurud berupa hadits Abu Daud yang lain yang memiliki kandungan matn semakna. Karena tidak ada penjelasan secara jelas mengenai sabab wurud hadits tersebut.

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْمَهْرِيُّ, حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ, حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ سَعْدٍ, حَدَّثَنِي مُعَاذُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ خُبَيْبٍ الْجُهَنِيُّ, قَالَ: دَخَلْنَا عَلَيْهِ, فَقَالَ لِامْرَأَتِهِ: مَتَى يُصَلِّي الصَّبِيُّ؟ فَقَالَتْ: كَانَ رَجُلًا مِنَّا يَذْكُرُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ سُئِلَ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ: "إِذَا عَرَفَ بَيْتَهُ مِنْ شِمَالِهِ فَمُرُوهُ بِالصَّلَاةِ".⁷

Diceritakan Sulaiman bin Daud al-Mahriy, diceritakan ibn Wahab, diceritakan Hisyam bin Sa'ad dia berkata: pernah kami pergike rumah Mu'az bin Abdullah bin Khubaibal- Juhni RA. Lalu dia berkata kepada istrinya: kapankah anak-anak itu harus mengerjakan shalat? Maka istrinya berkata: seorang diantara kami menyebutkan dari Rasulullah, bahwa beliau pernah ditanya seseorang tentang itu, maka beliau bersabda: apabila anak itu telah mengenal kanan dan kirinya, maka suruhlah dia mengerjakan shalat. (HR. Abu Daud).

Dari hadits di atas, disebutkan bahwa adanya hadits perintah shalat kepada anak dapat diketahui ketika ada seorang sahabat bernama Mu'az bin Abdillah bin Khuuib al-Juhni RA. Bertanya kepada istrinya, "Kapankah anak-anak harus mengerjakan shalat?" dan istri tersebut menjawab, bahwa ada seorang yang menyebutkan dari Rasulullah, bahwasanya beliau pernah ditanya seseorang tentang itu, kemudian beliau menjawab, ketika seorang anak telah bisa membedakan kiri dan kanan.

Diketahui bahwa ketika anak telah bisa membedakan mana kiri dan kanan, maka anak tersebut telah *mumayyiz*. Dan diusia *tamyiz* seorang anak, biasanya pada usia 7 tahun. Maka ketika memasuki usia *mumayyiz* inilah anak-anak sudah tepat untuk diperkenalkan dengan shalat.

⁷ Abu Daud Sulaiman Asy'ad as-Sijistani, *Sunan Abu Daud* ..., Jilid 1 No. 497, hlm. 134

C. Deskripsi *Sanad* Hadits

Sanad secara bahasa, diartikan sebagai sandaran atau sesuatu yang dijadikan sandaran. Hal ini dimaksudkan karena hadits Nabi disandarkan padanya. Secara istilah, terdapat beberapa pengertian mengenai *sanad*. Jalaluddin al-Suyuti yang dikutip oleh Abdul Sattar misalnya, mengartikan *sanad* sebagai “jalan menuju *matan*”. Maksudnya adalah rangkaian nama-nama rawi yang menyampaikan sebuah *matan* hadits dari sumbernya yang pertama. Rangkaian nama-nama inilah yang kemudian disebut *sanad*. Dengan demikian fungsi *sanad* dibagi menjadi dua. *Pertama*, sebagai sandaran *matan* sebuah hadits Nabi. *Kedua*, sebagai salah satu barometer untuk menguji akurasi informasi hadits yang ada dalam jalur *sanad* tertentu.⁸

Hadits Nabi mengenai perintah shalat pada anak sejak usia tujuh tahun yang diriwayatkan oleh sunan Abu Daud nomor 494 adalah:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَى — يَعْنِي ابْنَ الطَّبَّاعِ — حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ؛ وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا)⁹

Seperti telah disebut di atas, diawali oleh Imam Abu Daud dengan *haddatsana*. Dalam mengemukakan riwayat tersebut, Abu Daud menyandarkan riwayatnya kepada Muhammad bin Isa. Dengan demikian, maka Muhammad bin Isa sebagai *sanad* pertama dan Sabrah sebagai *sanad* terakhir yang sekaligus sebagai periwayat pertama. Karena dia termasuk sahabat Nabi yang berstatus sebagai pihak pertama yang menyampaikan riwayat hadits tersebut.

Tabel

Urutan *sanad* dan periwayat hadits Imam Abu Daud No. 494

Imam Abu Daud	<i>Mukhorrij</i>	Periwayat 6
Muhammad bin Isa	<i>Sanad 1</i>	Periwayat 5
Ibrahim bin Sa'ad	<i>Sanad 2</i>	Periwayat 4

⁸ Abdul Sattar, *Ilmu Hadits*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 19-20

⁹ Abu Daud Sulaiman Asy'ad as-Sijistani, *Sunan Abu Daud ...*, Jilid 1 No. 494, hlm. 133

Abdul Malik bin Rabi'	Sanad 3	Periwayat 3
Rabi' bin Sabrah	Sanad 4	Periwayat 2
Sabrah bin Ma'bad al-Juhani	Sanad 5	Periwayat 1

Lambang periwayatan yang digunakan oleh Abu Daud, Muhammad bin Isa, dan Ibrahim bin Sa'ad adalah *haddatsana*. Lambang periwayatan *haddatsana* dipergunakan dalam metode *as-sama'* yang artinya seorang murid mendengarkan penyampaian hadits dari seorang guru (syaikh) secara langsung. Di sini tampaknya guru lebih aktif, tetapi murid pun dituntut lebih aktif karena mereka dituntut mampu menirukan dan hafal apa yang ia dengar dari gurunya. Hadits yang menggunakan lambang periwayatan tersebut dalam segala tingkatan *sanad* berarti bersambung (*muttashil*), masing-masing periwayat dalam *sanad* bertemu langsung dengan syaikhnya.¹⁰

Lambang periwayatan yang digunakan Abdul Malik bin Rabi', Rabi' bin Sabrah dan Sabrah bin Ma'bad adalah „*an*.hadits yang menggunakan kata „*an* disebut hadits *mu'an'anah*. Menurut jumhur ulama dapat diterima karena asal periwayatnya tidak *mudallis* (penyimpan cacat) dan dimungkinkan adanya pertemuan dengan gurunya.¹¹

Hadits Nabi mengenai perintah shalat pada anak sejak usia tujuh tahun yang diriwayatkan oleh sunan Abu Daud nomor 495 adalah:

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ - يَعْنِي الْبِشْكَرِيَّ - حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمْرَةَ - قَالَ أَبُو دَاوُدَ: وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْرَةَ الْمُرِّيُّ الصَّيْرِيُّ - عَنْ عَمْرِو بْنِ شَعْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ".¹²

Jalur periwayatan hadits berdasarkan urutan *sanadnya* yaitu melalui Mu'ammal bin Hisyam, Isma'il, Suwar Abi Hamzah, Umar bin Syu'aib. Suwar bin Hamzah nama lengkapnya adalah Suwar bin Daud Abu Hamzah al-Muzani

¹⁰ Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadits...*, hlm. 110

¹¹ Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadits...*, hlm. 111-112

¹² Abu Daud Sulaiman Asy'ad as-Sijistani, *Sunan Abu Daud ...*, Jilid 1 No. 495, hlm. 133

ash-Shoirofi. Lambang periwayatan Suwar bin Hamzah dan Umar bin Syu'aib menggunakan „*an*. Dan Mu'mal bin Hisyam merupakan murid dari Isma'il yang menggunakan lambang periwayatan *haddatsana*. Dan Abu Daud tercatat bahwa ia merupakan murid dari Mu'ammal bin Hisyam dengan menggunakan lambang periwayatan *haddatsana*, maka dapat dikatakan sanadnya bersambung.

Sedangkan isi teks hadits nomor 495 di atas menjelaskan bahwa Rasulullah SAW memerintahkan kepada orang tua untuk menyuruh anak-anaknya melaksanakan shalat pada usia 7 tahun dan diperintahkan memukul anak yang meninggalkan shalat ketika sudah sampai 10 tahun serta memisahkan anak pada tempat tidur pada usia tersebut.

D. Deskripsi *Matan* Hadits

Kata *matan* atau *al-matan*, menurut bahasa berarti *ma shaluba wa irtafa'a min al-ardhi* (tanah yang meninggi). Secara terminologis, istilah *matan* memiliki beberapa definisi, yang padadasarnya maknanya sama, yaitu lafal hadits itu sendiri. Pada salah satu definisi yang sangat sederhana misalnya, disebutkan bahwa *matan* itu ialah ujung atau tujuan sanad (*gayah as-sanad*). Dari definisi ini memberikan pengertian bahwa apa yang tertulis setelah (penulisan) silsilah *sanad*, adalah *matan* hadits.¹³

Adapun *matan* dari hadits Nabi mengenai perintah shalat pada anak usia tujuh tahun, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَى — يَعْنِي ابْنَ الطَّبَّاعِ — حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّيِّعِ بْنِ سَبْرَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ؛ وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا)¹⁴

Diceritakan Muhammad bin Isa – Ya'ni bin Thoba" – Ibrahim bin Sa'ad, dari AbdulMalik bin Rabi" bin Sabrah, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata: "Nabi SAW bersabda: „Suruhlah anak-anak untuk mengerjakan shalat, apabila telah berumur tujuh tahun. Dan pukullah dia karena meninggalkannya apabila telah berumur sepuluh tahun”.

¹³ Nuruddin, „*Ulumul Hadis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.131

¹⁴ Abu Daud Sulaiman Asy'ad as-Sijistani, *Sunan Abu Daud ...*, Jilid 1 No. 494, hlm. 133

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ - يَعْنِي الْبِشْكَرِيَّ - حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمَزَةَ - قَالَ أَبُو دَاوُدَ: وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمَزَةَ الْمَزِينِيُّ الصَّيْرِيُّ - عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ".¹⁵

Diceritakan Mu`mal bin Hisyam – Ya`ni al-Yasykuri –Isma`il, dari Suwar Abi Hamzah, Abu Daud berkata: dia adalah Suwar bin Daud Abu Hamzah al-Muzani ash- Shairafi, dari Umar bin Syu`aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata: Rasulullah SAW. Bersabda: “Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat, sedang mereka berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka karena meninggalkannya, sedang mereka berumur sepuluh tahun. Dan pisahlah diantara mereka itu dari tempat tidurnya.”

Matan hadits tentang perintah shalat pada anak sejak usia tujuh tahun ini mengalami periwayatan secara makna. Sistem periwayatan hadits *bil ma`na* tidak dilarang oleh Rasulullah SAW. Karena dalam meriwayatkan hadits, yang dipentingkan adalah isinya. Adapun lafal dan susunan bahasanya diperbolehkan menggunakan lafal dan susunan kalimat lain, asalkan kandungan dan maknanya tidak berubah.¹⁶

Deskripsi *matan* hadits tentang awal permulaan perintah shalat pada anak usia tujuh tahun ini berkenaan dengan sudut pandang atau tolok ukur fisik. Bahwa *matan* hadits tersebut tidak bertentangan dengan rasio dan tidak juga bertentangan dengan al- Qur’an.

Tolok ukur *matan* hadits tersebut tidak bertentangan dengan rasio disini dikarenakan shalat merupakan ibadah yang rumit. Terdapat berbagai syarat, rukun, sunah, dan hal-hal yang membatalkan shalat. Dengan begitu, agar setiap muslim dapat melakukan shalat dengan baik dan benar, perlu adanya upaya pendidikan shalat kepada anak yang diajarkan sejak dini.

Kaitan bahwa hadits perintah shalat pada anak usia tujuh tahun tersebut tidak bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur’an, sesuai dengan firman Allah dalam surat Thoha ayat 132. Dijelaskan di dalamnya bahwa al-Qur’an memerintahkan

¹⁵ Abu Daud Sulaiman Asy’ad as-Sijistani, *Sunan Abu Daud ...*, Jilid 1 No. 495, hlm. 133

¹⁶ Fatchur Rahman, *Ikhtisah Mashalahul Hadits*, (Bandung: PT. Al- Ma’arif, 1991), hlm. 32

kepada setiap keluarga muslim untuk memerintahkan keluarganya melaksanakan shalat. Sebagaimana firman Allah:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى¹⁷

“dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan sholat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeqi kepadamu, kami yang memberi rizqi kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertaqwa.” (QS. Ta-Ha 20; ayat 132).

Dari ayat tersebut, dapat diketahui bahwa dalam suatu rumah tangga diperoleh melalui hubungan harmonis masing- masing anggota keluarga satu dengan anggota keluarga lain serta hubungan harmonis dengan Allah SWT. Yang tercermin antara lain adalah ibadah shalat. Sehingga ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad SAW. Dan setiap keluarga muslim untuk memrintah keluarganya melaksanakan shalat secara baik dan bersinambung pada setiap waktunya dan bersungguh-sungguh serta bersabar dalam melaksanakannya.¹⁸

¹⁷ Kementerian Agama RI Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hlm. 446

¹⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Vol. 7*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm. 712